

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang dapat dikembangkan, baik berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangatlah berlimpah, selain itu juga Indonesia memiliki sumber daya manusia yang sangat banyak. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 tercatat Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 258.705.000 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang besar maka memiliki jumlah tenaga kerja yang besar pula, yang dimana penduduk berfungsi sebagai tenaga kerja. Maka dengan pertambahan jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah tenaga kerja namun kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas. Kalau penduduk dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya, tetapi kalau mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan yang berarti mereka itu menganggur, maka justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (Irawan, 1997). Dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi menimbulkan masalah-masalah seperti : jumlah pengangguran yang semakin lama semakin serius, urbanisasi, dan sebagainya (Arsyad, 1999).

Di kalangan para pakar, pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap suplai bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia. Setidaknya ada 3 alasan mengapa pertumbuhan yang tinggi akan

memperlambat pembangunan. Pertama, pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi di masa mendatang. Rendahnya sumber daya per kapita akan menyebabkan pertumbuhan tumbuh lebih cepat, yang pada gilirannya membuat investasi dalam bentuk “kualitas manusia” semakin sulit. Fakta menunjukkan bahwa aspek kunci dalam pembangunan adalah penduduk yang semakin terampil dan berpendidikan. Kedua, penduduk masih sangat amat bergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumber daya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktivitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya. Dengan tingkat pendapatan yang rendah bagi banyak keluarga, akan menimbulkan tekanan terhadap sistem pertanian tradisional dan kerusakan lingkungan, yang pada gilirannya mengancam kesejahteraan penduduk miskin. Ketiga, pertumbuhan penduduk yang cepat membuat makin sulit melakukan perubahan yang di butuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sosial (Kuncoro, 1997).

Pada saat ini sektor pertanian dijadikan sebagai sektor utama (*leading sector*) mengingat potensi pada kontribusinya sebagai sumber kesempatan kerja dan pendapatan daerah. Seperti halnya di Provinsi Jawa Timur, dimana sebagian penduduknya bekerja sebagai petani yang pada kenyataannya mereka hanya memiliki penghasilan yang rendah yang hanya cukup untuk biaya konsumsi. Selain itu juga, penduduk usia kerja yang tinggal di pedesaan yang realitanya pada

saat ini sudah jarang mau bekerja sebagai petani dan lebih memilih mengangur sambil menunggu pekerjaan yang lebih layak. Hal inilah yang menyebabkan adanya jumlah pengangguran yang meningkat, karena masyarakat tidak mampu untuk membuat usaha yang di sebabkan oleh terbentur modal, ketrampilan, dan terbatas akses pasar. Sementara itu peluang kerja juga terbatas. Itulah sebabnya sejumlah masyarakat memilih menjadi TKI sebagai solusi praktis atas masalah ekonomi yang mendera keluarganya dan untuk mendapatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Dalam kondisi sehari-hari, mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan harian baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Pada akhirnya dengan kemampuan yang serba terbatas mereka memilih pekerjaan yang mampu menghasilkan uang dan praktis tanpa banyak persyaratan ketrampilan yakni menjadi TKI. TKI menjadi pilihan nyata bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Khususnya di Kabupaten Ponorogo, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, Ponorogo memiliki jumlah penduduk sebesar 867.393 jiwa. Dimana pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja ke Luar Negeri yaitu bahwa ada 4.723 jiwa yang memilih bekerja menjadi TKI ke Luar Negeri.

**Tabel 1.1.** Banyaknya Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Menurut Kecamatan di Kabupaten Ponorogo, 2015

Kecamatan	2014			2015		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Ngrayun	37	80	117	59	96	155
Slahung	76	149	225	50	194	244
Bungkal	58	125	183	67	129	196
Sambit	20	90	110	35	119	154
Sawoo	65	125	190	73	126	199
Sooko	13	51	64	15	61	76
Pudak	4	32	36	3	30	33
Pulung	38	129	167	38	161	199
Mlarak	19	67	86	27	96	123
Siman	40	138	178	47	171	218
Jetis	29	91	120	26	100	126
Balong	75	198	273	80	215	295
Kauman	55	186	241	54	233	287
Jambon	86	202	288	84	247	331
Badegan	26	80	106	17	113	130
Sampung	33	161	194	33	140	173
Sukorejo	76	318	394	79	404	483
Ponorogo	38	154	192	41	210	251
Babadan	72	317	389	87	375	462
Jenagan	93	286	379	95	316	411
Ngebel	21	86	107	87	90	177
Jumlah/Total	974	3.065	4.039	1.097	3.626	4.723

*Sumber / source : Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo/Social. Manpower dan Transmigration Office of Ponorogo Regency (Badan Pusat Statistik Ponorogo)*

Padahal jika diperhatikan, resiko bekerja sebagai tenaga kerja di Indonesia (TKI) di luar negeri tidaklah kecil. Banyak halnya kasus- kasus penganiayaan terhadap tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri sudah banyak kita dengar, belum lagi tidak diberikan upah secara bertahun-tahun. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa bekerja menjadi TKI di luar negeri memang salah satu pilihan alternatif seseorang untuk dapat hidup yang lebih layak.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri, setelah bertahun-tahun bekerja di luar negeri pasti muncul adanya keinginan untuk

kembali ke daerah asal dan apalagi penghasilan yang sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup di daerah asal. Kepulangan TKI dari luar negeri membawa masalah tersendiri karena banyak diantara mereka yang tidak bisa memanfaatkan hasil yang produktif guna melanjutkan hidup mereka didalam negeri. Hasil yang didapat selama bekerja diluar negeri cenderung digunakan untuk kebutuhan konsumtif sehingga timbul keinginan untuk kembali lagi bekerja di luar negeri sampai usia tertentu dengan tujuan yang sama yaitu untuk dapat hidup yang lebih baik. Disamping itu juga, para Tenaga Kerja Indonesia (Purna) yang sudah benar-benar kembali ke daerah asal juga akan memberikan masalah buruk dimana kebanyakan TKI Purna yang sudah pulang kembali menjadi pengangguran.

Disamping, dari kisah-kisah TKI yang menyedihkan ternyata banyak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna Indonesia yang sukses dan berhasil di Negara asal. Seperti di Ponorogo, para TKI Purna Ponorogo mulai merintis menjadi seorang wirausaha dengan modal usaha yang sudah di kumpulkan dari penghasilan menjadi seorang TKI. Menurut Naning Kristyana dan Choirul Hamidah (2014) bahwa Ponorogo sebagai salah satu kantong TKI di Jawa Timur yang tentunya memiliki sangat banyak mantan TKI yang sekarang sudah menetap dan memiliki usaha serta asset berupa perumahan maupun tanah pertanian yang luas. Pilihan menjadi seorang wirausaha sangatlah tepat, dimana seorang TKI Purna yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan dapat membuka lapangan usaha baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang ada di Ponorogo. Selain itu juga, pendapatan yang mereka (TKI Purna) tidak habis



hanya untuk konsumsi saja melainkan digunakan untuk modal usaha sehingga TKI Purna masih tetap dapat mendapatkan penghasilan tanpa harus bekerja di Luar Negeri. Meskipun jumlah wirausahawan di Ponorogo sudah cukup banyak tetapi peluang untuk berwirausaha masih sangatlah besar.

Selain itu, para TKI Purna yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang rendah membutuhkan suatu pembinaan seperti pemberian motivasi agar dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam dirinya. Sehingga dengan berwirausaha para TKI Purna diharapkan tidak akan kembali ke Luar Negeri.

Dengan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna Untuk Berwirausaha Di Ponorogo”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran keluarga terhadap minat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna untuk berwirausaha di Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap minat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna untuk berwirausaha di Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh jumlah pendapatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna yang diperoleh saat masih bekerja di luar negeri terhadap minat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna untuk berwirausaha di Ponorogo?
4. Bagaimana pengaruh pembinaan dari pihak lain terhadap minat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna untuk berwirausaha di Ponorogo?

5. Bagaimana pengaruh secara keseluruhan antara peran keluarga, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna yang diperoleh saat masih bekerja di Luar Negeri, dan pembinaan dari pihak lain terhadap minat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna untuk berwirausaha di Ponorogo?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Untuk mengetahui peran keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna terhadap minat untuk berwirausaha.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna terhadap minat untuk berwirausaha.
3. Untuk mengetahui jumlah pendapatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna yang diperoleh saat masih bekerja di luar negeri terhadap minat untuk berwirausaha.
4. Untuk mengetahui pengaruh pembinaan dari pihak lain terhadap minat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna untuk berwirausaha.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan dari peran keluarga, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna yang diperoleh saat masih bekerja di Luar Negeri, dan pembinaan dari pihak lain terhadap minat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna untuk berwirausaha.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Bagi Peneliti.

Mengaplikasikan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh di Perguruan Tinggi.

2. Bagi Perguruan Tinggi.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya

3. Bagi Masyarakat .

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan.

